

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Sukatin et al., 2022). Arifin & Setiawati menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun secara matang dan baik yang berkaitan dengan seluruh komponen pembelajaran yaitu siswa, guru, lingkungan, pengelolaan kegiatan pembelajaran serta penilaian dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Arifin & Setiawati, 2021). Pratiwi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran merupakan usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (E. Pratiwi, 2020). Fauzi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat dideskripsikan suatu konsep atau rencana yang disusun secara sistematis oleh pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Fauzi, 2020). Saputra menjelaskan bahwa strategi Pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran (Saputra, 2022). Dengan demikian strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana kegiatan yang disusun

secara matang dan baik yang berkaitan dengan seluruh komponen pembelajaran oleh pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Pengertian strategi guru

Strategi guru adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran dalam rentang waktu tertentu. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan dengan adanya suatu strategi pembelajaran, guru memiliki pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal (Bukit dkk., 2022). Mardhiah & Julike menjelaskan bahwa Strategi guru pada umumnya ialah suatu bagian dari tugas guru dalam menjalani tugasnya yang termasuk dengan penggunaan suatu metode dan pemanfaatan sumber daya atau kegiatan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan sekolah maupun peserta didik (Mardhiah & Julike, 2022). Br Pratiwi menjelaskan bahwa strategi guru merupakan setiap guru harus bisa memahami dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan kerjanya terutama yang berkaitan langsung dengan siswa. Untuk itu ia harus menguasai strategi yang menunjang keberhasilannya ketika mengajar agar ia berhasil dengan tugasnya dalam mendidik siswanya (S. Pratiwi dkk., 2022). Dengan demikian strategi guru merupakan cara guru dalam melakukan pendekatan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

c. Jenis strategi dalam mengajar

Jenis strategi belajar mengajar dapat di kelompokkan berdasarkan berbagai pertimbangan antara lain:

- 1) Atas dasar pertimbangan proses pengolahan pesan, strategi deduktif. Dengan strategi ini materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum generalisasi atau rumusan, ke yang

bersifat khusus atau bagian-bagian yang dapat berupa sifat, dan ciri-ciri. Strategi deduktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep baik konsep konkret maupun konsep terdefinisi. Strategi induktif dengan strategi ini materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus berupa sifat dan ciri ke yang umum, generalisasi atau rumusan. Strategi induktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun terdefinisi.

- 2) Atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan. Strategi ekspositorit yaitu suatu strategi belajar mengajar yang menyiasati agar semua aspek dari komponen pembentukan sistem instruksional mengarah pada penyampaian isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Dalam strategi ini, tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta prinsip dan konsep yang di pelajari. Semuanya telah disajikan guru secara jelas melalui aspek-aspek dari komponen yang langsung berhubungan dengan para siswa pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Strategi heuristik, yaitu suatu strategi belajar mengajar yang menyiasati agar aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada pengaktifan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip dan konsep yang mereka butuhkan.
- 3) Atas dasar pertimbangan pengaturan strategi seorang guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa. Strategi pengajaran beregu yaitu dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa. Pengajaran beregu dapat di gunakan di dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat kepada suatu topik tertentu.
- 4) Atas dasar pertimbangan jumlah siswa strategi klasikal, strategi kelompok kecil, dan strategi individual. Atas dasar pertimbangan interaksi guru dan siswa strategi tatap muka, akan

lebih baik dengan menggunakan alat peraga, misalnya melalui media (Suardi Syofrianisda, 2019).

d. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak di kelas

Hal-hal yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami dari pelajaran yang dijelaskan, memberikan petunjuk dan arahan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar baik itu kerja kelompok atau individu (Chan et al., 2019). Ananda, E., R & Wandini menjelaskan bahwa ada beberapa cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak di kelas yaitu:

- 1) Menjalin kerjasama kepada orang tua siswa agar dapat mendukung, membimbing, serta mengarahkan siswa dalam belajar
- 2) Memastikan kesiapan dan fokus siswa untuk belajar
- 3) Memberikan motivasi belajar kepada siswa baik dari guru maupun lingkungan keluarga
- 4) Menggunakan strategi serta media yang menarik
- 5) Memberikan ruang untuk bereksplorasi
- 6) Memberikan soal atau tes pada batas kemampuan siswa (Ananda & Wandini, 2022).

e. Tujuan strategi pembelajaran

Tujuan dari strategi pembelajaran dapat dikategorikan menjadi beberapa di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif afektif berhubungan dengan nilai (value) yang dalam konteks ini adalah suatu konsep yang berbeda dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris. Pengoptimalan aspek afektif akan membantu membentuk siswa yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil.

2) Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dalam proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif sehingga hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka.

f. Manfaat strategi pembelajaran

Manfaat strategi pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu strategi pembelajaran bagi siswa dan strategi pembelajaran bagi guru.

1) Manfaat strategi pembelajaran bagi Siswa

- a) Siswa terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri.
- b) Siswa memiliki pengalaman yang berbeda-beda dengan temannya, meski ada juga pengalaman mereka yang sama.
- c) Siswa dapat memacu prestasi belajar berdasarkan kecepatan belajarnya sendiri secara optimal.
- d) Terjadi persaingan yang sehat dalam mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien.
- e) Siswa dapat mencapai kepuasan jika dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
- f) Siswa dapat mengulang uji kompetensi (remidi) jika terjadi kegagalan dalam uji kompetensi.

2) Manfaat strategi pembelajaran bagi Guru

- a) Guru dapat mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien.
- b) Guru dapat mengontrol kemampuan siswa secara teratur.
- c) Guru dapat mengetahui bobot soal yang dipelajari siswa pada saat proses belajar mengajar dimulai.

- d) Guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa, ketika siswa mengalami kesulitan, misalnya dengan memberikan teknik pengorganisasian materi yang dipelajari siswa atau teknik belajar yang lain.
- e) Guru dapat membuat peta kemampuan siswa sehingga dapat dipakai sebagai bahan analisis.
- f) Guru dapat melaksanakan program belajar akseleratif bagi siswa yang mampu.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang bertugas memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah (Jamil Suprihatiningrum 2016).

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah.

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Namun, karena tidak sedikit guru yang diperlukan di madrasah maka latar belakang pendidikan seringkali tidak begitu dipedulikan.

Guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak menransfer ilmu yang sudah dimilikinya, namun membantu siswa guna membentuk pengetahuannya. Seorang guru dituntut agar lebih memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa. Guru haruslah profesional, kreatif dan menyenangkan dengan mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa sayang pada muridnya, teman sebagai tempat mengadu perasaan murid, fasilitator yang siap untuk melayani murid sesuai dengan minat serta bakatnya (Teoritis, n.d 2019).

b. Fungsi Guru

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran. Karena itu maka setiap guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas. Sebagaimana telah di ungkapkan diatas, bahwa peran seorang guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator (Teoritis, n.d 2019)

c. Peran Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut dengan guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional harus menguasai seluk beluk kependidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan jabatan.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kendala sebagai seorang pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret wajah guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat (Teoritis, n.d 2019).

d. Tugas Guru

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan dari sekolah, dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar guru juga merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan.

Jadi dapat disimpulkan guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya dimana seorang guru dapat memotivasi peserta didiknya untuk mencapai suatu tujuan melalui pengalaman seorang guru selama proses pembelajaran. Seorang guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah (Hosaini, 2021).

3. Kesulitan belajar

a. Pengertian kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak dalam kegiatan belajar sehingga menghambat tercapainya suatu tujuan belajar dan menghambat meningkatnya taraf belajar seseorang (Dr. Siti Urbayatun, S.Psi., M.Si. et al., 2019). Ismail menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya (Darimi, 2016). Hasibuan, E., K menjelaskan bahwa Kesulitan belajar merupakan salah satu faktor ekstern (dari luar diri) siswa yang ditengarai mengakibatkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa, kesulitan belajar ini dapat disebabkan oleh

banyak faktor salah beberapa diantaranya adalah siswa tidak mengerti dengan baik dan jelas tujuan dan isi materi dari pelajaran matematika yang dipelajari, faktor lain adalah kurangnya motivasi belajar siswa yang menyebabkan siswa menjadi malas untuk mendalami materi pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah hingga menyebabkan ditemukannya kesulitan belajar matematika siswa (E. K. Hasibuan, 2018). Simanjuntak, R., E., dkk menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah ketidaksesuaian kemampuan peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar yang diharapkan, sehingga nilai yang diperoleh di bawah kriteria atau aturan yang telah ditetapkan (Simanjuntak et al., 2023). Dengan demikian kesulitan belajaran merupakan hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak dalam belajarnya sehingga nilai yang diperoleh di bawah kriteria atau aturan yang telah ditetapkan.

b. Karakteristik kesulitan belajar matematika

Karakteristik utama anak yang mengalami kesulitan belajar matematika sebagai berikut:

1) Gangguan internal

Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktilkinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan).

2) Kesenjangan antara potensi dan prestasi

Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/inteligensi normal, bahkan beberapa diantaranya di atas rata-rata. Namun demikian, pada kenyataannya

mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu pada kemampuan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia).

3) Tidak adanya gangguan fisik dan/atau mental

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak memiliki gangguan fisik dan/atau mental. Kondisi kesulitan belajar berbeda dengan kondisi masalah belajar berikut ini:

- a) Tunagrahita (Mental Retardation) anak tunagrahita memiliki inteligensi antara 50-70. Kondisi tersebut menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap.
- b) Lamban belajar (Slow Learner) slow learner adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. Slow learner disebut anak border line (“Ambang Batas”), yaitu berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori mental retardation (tunagrahita).
- c) Problem belajar (Learning Problem) anak dengan problem belajar (Bermasalah dalam Belajar) adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut berupa kondisi lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah atau di sekolah, dan lain sebagainya. Kondisi ini bersifat temporer/ sementara dan mempengaruhi prestasi belajar (Suryani, 2010).

Adhim, J., B & Yuliati menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik anak kesulitan belajar matematika sebagai berikut:

a) Terganggu dalam hubungan keruangan

Anak berkesulitan belajar sering menghadapi kendala saat berpendapat dengan lingkungan sosialnya serta lingkungan sosialnya sering tidak membantu terselenggaranya situasi yang baik untuk komunikasi mereka.

b) Abnormalitas persepsi visual

Anak berkesulitan belajar matematika kerap mengalami permasalahan untuk menyaksikan keterkaitan diantar objek dengan kelompok.

c) Asosiasi visual motor

Anak berkesulitan belajar matematika kerap tidak mampu mengurutkan objek-objek secara urut bersamaan dengan menyebutkan jumlah objek tersebut. Anak yang menghadapi permasalahan tersebut biasanya membarikan kesan mampu menghafal bilangan tapi tidak paham maknanya.

d) Perseverasi

Gangguan ini menjadikan fokus anak tertuju pada sebuah objek dalam waktu yang relatif lama.

e) Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Hal ini terpengaruh oleh terjadinya gangguan terhadap memori tetapi, juga dapat terpengaruh karena terjadinya kendala dalam persepsi visual

f) Gangguan penghayatan tubuh

Anak berkesulitan belajar matematika sering menunjukkan permasalahan dalam penghayatan tubuhnya (body image). Anak akan merasa kesusahan dalam memahami hubungan bagian-bagian dari tubuh mereka (Baswara et al., 2019).

c. Macam-macam kesulitan belajar

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities).
- 2) Kesulitan belajar akademik (academic learning disabilities).

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan ketrampilan menulis dan membaca (E. K. Hasibuan, 2018). Alisnaini, dkk menjelaskan ada beberapa macam-macam kesulitan belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Rendahnya keterampilan dasar yaitu berkaitan dengan kesalahan membaca soal, memahami masalah, transformasi dan keterampilan proses penulisan jawaban.
- 2) Terjadi kesalahan konsep yang meliputi kesalahan dalam menentukan teorema/rumus dan tidak menuliskan teorema atau rumus.
- 3) Kesalahan prosedural yaitu, ketidakmampuan memanipulasi langkah-langkah pengerjaan Matematika, dan tidak menggunakan penalaran kesimpulan dengan benar.
- 4) Kesalahan komputasi yang terdiri dari kesalahan dalam memanipulasi operasi, dan tidak memeriksa hasil hitungannya kembali (Alisnaini et al., 2023).

d. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Minat dan sikap belajar yang rendah, sebagian besar dari mereka menganggap pelajaran matematika terlalu sulit.
- 2) Sering membuat mereka kebingungan, terlalu banyak rumus yang digunakan serta sebagian dari mereka banyak yang tidak menyukai pelajaran matematika.
- 3) Motivasi yang rendah juga menjadi faktor lain siswa dapat kesulitan belajar.
- 4) Mereka mengaku jarang mengulang kembali pelajaran yang telah mereka dapatkan setelah pulang sekolah, mereka akan belajar saat akan diadakannya ulangan saja.
- 5) Penggunaan media belajar juga menjadi faktor siswa kesulitan belajar, hal ini dikarenakan guru yang jarang atau tidak pernah sama sekali menggunakan media pembelajaran saat menjelaskan materi pecahan.
- 6) Sarana dan prasarana sekolah, setengah dari mereka merasa tidak nyaman dengan kelas belajar mereka yang dibagi menjadi dua dengan kelas lainnya sehingga membuat mereka kurang fokus dalam belajar (Amallia & Unaenah, 2018).

Fadillah, dkk menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal
 - a) Rendahnya intelektual/ intelegensi siswa, yaitu: siswa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan matematika, matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami, siswa tidak memahami materi matematika yang disampaikan oleh guru.
 - b) Labilnya sikap dan emosi yakni, siswa merasa putus asa ketika tidak bisa mengerjakan soal matematika. Strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika yaitu dengan cara memberi semangat dan

motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

- 2) Faktor eskternal
 - a) Lingkungan keluarga yakni orang tua siswa ingin anaknya memiliki nilai yang tinggi dimata pelajaran matematika.
 - b) Lingkungan masyarakat yakni, berbicara dengan teman diluar materi matematika, keadaan kelas yang ramai,
 - c) Lingkungan sekolah yakni, siswa selalu mendapatkan nilai matematika yang rendah ketika belajar matematika.
- e. Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika
 - 1) Membangun konsep dasar Matematika serta pemahaman Matematika yang tepat dengan mengajarkan konsep, prinsip, dengan bahasa yang mudah bagi siswa serta mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa.
 - 2) Mengajar kembali konsep Matematika dengan teori-teori atau rumus-rumus yang telah dipelajari.
 - 3) Pengembangan berpikir intuitif siswa.
 - 4) Membangun kembali procedural Matematika dengan mengulang kembali soal-soal atau permasalahan matematika dengan memperhatikan fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip yang pernah dipelajari.
 - 5) Melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa (Arifin, 2020).

Dwi & Audina menjelaskan bahwa upaya Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika berdasarkan kesulitan yang dialami dan faktor yang melatarbelakangi antara lain mengajarkan matematika dengan menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang kongret, memperbanyak latihan soal, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa (Audina & Dewi, 2021).

- f. Kendala guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa

Peran guru sebagai pendidik, pengajar, sekaligus membimbing tidak akan selalu berjalan sesuai dengan keinginan. Berbagai metode dan media pembelajaran yang digunakan sering sekali menghadapi kendalanya masing-masing. Salah satunya yaitu masalah pengadaan bahan untuk pembuatan media pembelajaran yang memakan waktu. Hal ini dikarenakan bahan-bahan yang diperlukan tidak semuanya dapat diperoleh (Yuntawati, dkk, 2020).

Menurut kesimpulan yang dapat peneliti ambil bahwa, kendala yang dihadapi guru merupakan keterbatasan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran matematika serta penilaian pembelajaran matematika. Kurangnya sarana prasarana serta media dan metode pembelajaran merupakan suatu kendala guru dalam mengatasi kesulitan belajar, serta kurangnya guru dalam memahami siswa, keterbatasan waktu saat proses pembelajaran, siswa yang terlalu aktif, terbatasnya fasilitas sekolah seperti sarana dan prasana sekolah, karakteristik siswa yang berbeda-beda mengakibatkan suatu kendala bagi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, adanya siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, perbedaan karakter yang unik satu dengan yang lainnya serta kurangnya ketertarikan siswa dalam pelajaran tematik adalah salah satu kendala/hambatan/rintangan bagi seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah dasar.

4. Pembelajaran matematika

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Sartika, 2022). Setiawan, M., A menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan

dalam diri individu menuju ke hal yang lebih baik (Setiawan & Indonesia, 2017). Harefa, E., dkk menjelaskan bahwa pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Harefa et al., 2024). Bunyamin menjelaskan bahwa pembelajaran pada merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Bunyamin, 2021). Pagarra, H., dkk menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi yang intensif dan didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Proses komunikasi tersebut lalu menghasilkan sebuah hasil belajar yang diwujudkan dalam perubahan perilaku baik kognitif, afektif maupun psikomotorik (Pagarra H & Syawaludin, 2022). Dengan demikian pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya untuk membantu agar mereka dapat belajar dengan baik dan menghasilkan sebuah hasil belajar yang diwujudkan dalam perubahan perilaku mereka.

b. Pengertian pembelajaran matematika

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar yang melibatkan beberapa pihak untuk memperoleh kemampuan baru dengan memanfaatkan berbagai sumber (Hasmawati et al., 2022). Pembelajaran matematika merupakan interaksi antar komponen belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Pembelajaran matematika memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya, menyampaikan pendapat untuk mengembangkan kemampuan matematisnya (Ryan & Bowman, 2022). Pembelajaran matematika adalah proses usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menghitung,

mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika dalam pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari sehingga memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yaitu terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan (Matematika Sd et al., 2022). pembelajaran matematika adalah upaya untuk membantu siswa dalam membangun konsep matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses interaksi (Hasmawati et al., 2022). Dengan demikian pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung melalui interaksinya dengan lingkungan.

c. Fungsi pembelajaran matematika

Fungsi matematika dalam pembelajaran adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi pembelajaran. fungsi lain pembelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah.

Dengan mengetahui fungsi-fungsi matematika tersebut diharapkan kita sebagai guru atau pengelola pendidikan matematika dapat memahami adanya hubungan antara matematika dengan berbagai ilmu lain atau kehidupan.

- 1) Matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persamaan, atau tabel-tabel dalam model-matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya. Bila seorang siswa dapat melakukan perhitungan, tetapi tidak tahu alasannya, maka tentunya ada yang salah dalam pembelajarannya atau ada sesuatu yang belum dipahami.

2) Matematika merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan di antara pengertian-pengertian itu, dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi).

Dalam buku standar kompetensi matematika Depdiknas, secara khusus disebutkan bahwa fungsi matematika adalah mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, menurunkan rumus dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistika, kalkulus dan trigonometri. Susantu, Y menjelaskan bahwa fungsi matematika tidak lain yaitu untuk sebagai sebuah alat untuk mencari sebuah kebenaran secara ilmiah dan dapat diterima oleh akal sehat. Selain itu sebagai pola pikir untuk mengetahui gambar-gambar dan didagram yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, selain itu juga matematika untuk mencari sebuah pemahaman yang kongkrit serta disertai dengan sebuah argumen dan data-data yang akurat (Susanti, 2020).

d. Tujuan pembelajaran matematika

Tujuan dari pembelajaran matematika tersebut, yakni: (1) peningkatan kognitif peserta didik, (2) peningkatan kemampuan pemecahan masalah, (3) peningkatan hasil belajar peserta didik, (4) peningkatan dalam mengomunikasikan ide dan (5) pengembangan karakter (Elfiyani, 2024). Susantu, Y menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika yaitu untuk membentuk kepribadian peserta didik seperti jujur, berbicara sesuai dengan fakta yang ada, selain itu juga siswa diharapkan bisa memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa, seperti bisa

menyelesaikan masalah-masalah yang sesuai dengan caracara seperti ilmu matematika (Susanti, 2020).

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, penelitian itu di gunakan untuk membandingkan hasil penelitian. Adapun bebrapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian di antaranya:

1. Riki (2024) berjudul: Analisis Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Primary Class 6 Di Phatnawitya School Yala Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa strategi efektif meliputi pendekatan diferensiasi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penggunaan materi ajar yang beragam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap matematika. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan program pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individual siswa, integrasi teknologi dalam pengajaran matematika, dan penguatan kerjasama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya di Phatnawitya School, Yala, Thailand.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkaji strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 03 Seluma. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji analisis strategi mengatasi kesulitan belajar matematika Pada Siswa Primary Class 6 Di Phatnawitya School Yala Thailand. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengatasi kesulitan belajar matematika di sekolah dasar (Riki, 2024).

2. Fitria Dini Yuliyanti (2020) Berjudul: Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN I Kemusu Boyolali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) jenis kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika adalah kondisi kelas yang kurang kondusif, sulit menghafalkan rumus matematika, sulit membedakan jenis perkalian dan pembagian, tidak mampu dalam pelajaran matematika, tidak mampu melihat papan tulis dengan jelas, kesulitan membaca maupun menghitung, (2) peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa adalah dengan cara memberi contoh, memberikan pendampingan dan teguran, menggunakan media yang tersedia di sekolah dan jari tangan siswa, menyederhanakan bentuk rumus, menempatkan siswa di bangku paling depan, memberikan latihan atau PR untuk berupa soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, (3) kendala guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah karakteristik siswa berbeda, sikap anak yang cenderung acuh, sulit mengendalikan siswa yang aktif.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkaji strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 03 Seluma. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika Siswa Kelas IV SDN I Kemusu Boyolali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengatasi kesulitan belajar matematika di sekolah dasar (Abduh & Yuliyanti, 2020).

3. Andora mayang lestari (2021) berjudul: Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Di SD Negeri 47 Bengkulu Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: bentuk-bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa seperti kesulitan memahami materi yang di jelaskan oleh guru, kesulitan memahami konsep matematika, kesulitan memahami simbol-simbol dan ada siswa yang mengalami kesulitan dalam perhitungan. Peran guru dalam mengatasi bentuk-bentuk

kesulitan belajar matematika siswa dengan cara guru memastikan kesiapan belajar siswa, menggunakan media dalam menyampaikan materi, Memberikan kebebasan pada siswa untuk menyelesaikan soal sesuai dengan kemampuan siswa, guru melakukan evaluasi pembelajaran dan guru mengatasi bentuk-bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami siswa.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkaji strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 03 Seluma. Sedangkan penelitian ini mengkaji peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika Siswa Di SD Negeri 47 Bengkulu Selatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengatasi kesulitan belajar matematika di sekolah dasar (Lestari 2021).

4. Sri Indah Darmaningrum (2023) berjudul: Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Satuan Berat Kelas IV Di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada materi operasi hitung satuan berat. Pertama, menjelaskan ulang materi pembelajaran digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang belum mampu dalam penguasaan konsep dengan benar dan penggunaan data dengan benar. Kedua, memberikan PR setiap hari kepada peserta didik digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang belum terampil melakukan operasi hitung. Ketiga, garis bilangan digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang belum terampil melakukan operasi hitung satuan berat dan peserta didik yang masih bingung ketika mengubah satuan berat. Jenis kesulitan yang belajar yang dialami peserta didik adalah kesulitan memahami soal cerita, mengubah satuan berat, ketidakmampuan penguasaan konsep dengan benar, ketidakmampuan menggunakan data dengan benar, dan ketidakcermatan melakukan operasi hitung. Faktor internal yang

menyebabkan kesulitan belajar peserta didik adalah kurangnya pemahaman peserta didik pada materi operasi hitung satuan berat, dan motivasi belajar peserta didik yang rendah. Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik adalah orang tua kurang peduli terhadap proses belajar anak ketika di rumah dan pembelajaran daring di tingkat kelas sebelumnya.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkaji strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 03 Seluma. Sedangkan penelitian ini mengkaji strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung satuan berat Kelas IV Di Sekolah Dasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengatasi kesulitan belajar matematika di sekolah dasar (Darmaningrum 2023).

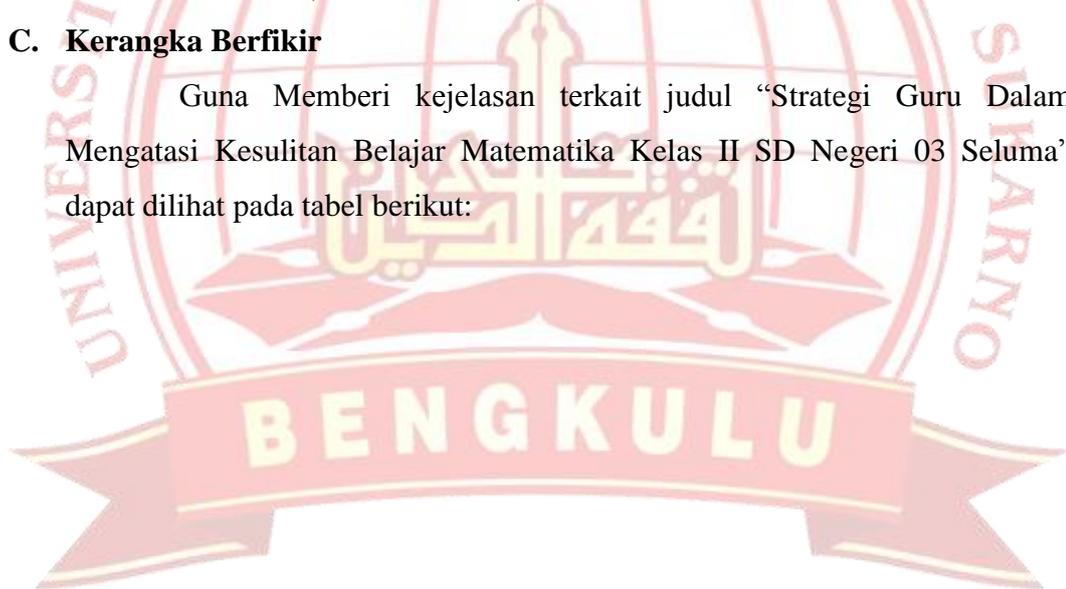
5. Indah Bestarani, Arnadi, Sera Yuliantini (2024) berjudul: Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI B Pada Mata Pelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sambas Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Tahun Pelajaran 2022-2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perencanaan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI B pada mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sambas yakni: (1) Menyiapkan buku paket sebagai referensi mengajar, (2) Memilih strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kondisi belajar siswa, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, dan semangat belajar siswa, (3) Menjadikan RPP sebagai acuan mengajar. Pelaksanaan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI B pada mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sambas yakni: (1) Menggunakan strategi pembelajaran langsung, (2) Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan drill atau latihan. Evaluasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI B pada mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sambas adalah dilakukan

melalui dua macam evaluasi yakni: (1) Evaluasi formatif dalam bentuk tes lisan dan tulisan saat berlangsungnya proses pembelajaran, (2) Evaluasi sumatif dalam bentuk tes tulisan pilihan ganda dan essay yang dilaksanakan saat Penilaian Akhir Semester (PAS).

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkaji strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 03 Seluma. Sedangkan penelitian ini mengkaji strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI B pada mata pelajaran matematika Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sambas Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Tahun Pelajaran 2022-2023. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengatasi kesulitan belajar matematika di sekolah dasar (Bestarani, 2024).

C. Kerangka Berfikir

Guna Memberi kejelasan terkait judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Kelas II SD Negeri 03 Seluma” dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

